

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian lapangan di dusun Limbong kecamatan Simbuang, tentang analisis nilai Kristiani dalam tradisi Massuru' pada tanggal 8-17 Juni 2025, maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dan analisis sebagai berikut:

1. Arti tradisi *Massuru'*

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh masing-masing narasumber, informan pertama mengatakan bahwa Tradisi massuru' adalah suatu kegiatan atau upacara yang dilakukan masyarakat di dusun Limbong, untuk mengakui kesalahan dan memperkuat persatuan dalam masyarakat demi utuhnya kesatuan dalam membangun kebersamaan dan kedamaian dalam masyarakat agar tidak terulang kesalahan yang sama.⁴⁰ Informan kedua menjelaskan bahwa di tengah kekurangan dan kesalahan yang pernah lakukan tradisi *massuru'* menjadi tempat ia membersihkan diri dari kesalahan yang pernah ia lakukan dan memperbaiki kehidupannya kembali⁴¹. Informan ketiga mengatakan bahwa tradisi *massuru*, di sini salah satu hal yang penting ketika seseorang salah dalam melangkah untuk memperbaiki hubungan

⁴⁰ Tekkai, wawancara oleh penulis, Limbong, 23 Mei 2025

⁴¹ Banna neti, wawancara penulis, Limbong, 23 Mei 2025

sesama mengakui kesalahan dan tidak akan mengulangi hal yang sama karena bukan hanya orang yang hamil di luar nikah melakukan namanya tradisi *massuru*, tetapi orang juga melakukan *massuru'* kalau salah (tengkah battu taek bang raka mesannang lan kautuanna) jadi tradisi *massuru'* itu sangat penting untuk dilakukan.⁴²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis informasi yang di peroleh dalam penelitian mengenai *Massuru'*, penulis mengemukakan arti dalam *Massuru'* berdasarkan narasumber yang peneliti wawancarai adalah sebagai pembersihan diri atau suatu pengakuan, yang dilakukan seseorang seperti hubungan suami istri sebelum menikah. *Massuru'* juga dapat diartikan untuk memperbaiki kembali hubungan yang baik dengan masyarakat tersebut akibat kesalahan yang telah terjadi melanggar adat istiadat yang berlaku seperti memotong anjing, ayam dan babi.

2. Tahap-tahan dalam *Massuru'*

Berdasarkan penelitian mengenai *Massuru'* penulis akan menguraikan beberapa tahap atau langkah-langkah yang diambil untuk pelaksanaan *massuru'* berdasarkan ketentuan yang berlaku dalam tradisi *massuru'* seperti

- a. Pada tahap yang pertama, diketahui oleh masyarakat bahwa yang bersangkutan sudah hamil sebelum melangsungkan pernikahan.

⁴² Benyamin Duma', wawancara penulis, Limbong, 24 Mei 2025

- b. Pelaku dipanggil oleh tokoh masyarakat untuk diinterogasi terkait peristiwa yang sebenarnya terjadi. Dalam interogasi tersebut, pelaku memberikan keterangan yang jujur mengenai apa yang telah terjadi atau dilakukannya. Berdasarkan pengakuan tersebut, para tokoh adat kemudian memberikan solusi dengan hukum adat yang berlaku, kerana pelaku telah melanggar hukum adat, yang penulis maksudkan adalah yang melanggar hukum adat yang ada. seperti hamil di luar nikah.
- c. Penentuan dan persetujuan terhadap bentuk *massuru'* dalam kasus ini disepakati berdasarkan tingkat pelanggaran yang dianggap sangat berat. Oleh karena itu, bentuk sanksi harus dijalankan oleh pelaku ditetapkan sesuai dengan kesepakatan tersebut.
- d. Pemotongan hewan sebagai tanda pengakuan, seperti; anjing untuk keluar dari kegelapan, "*dipake tassu, lammai kadakena*" ayam "*dipake umpembu'tui kasalan*" sebagai lambing pengakuan bahwa yang bersangkutan benar- benar bersalah dan babi "*dipake sipagarri' siama'kurresumanga''*" sebagai tanda maaf dan juga ucapan syukur yang bersangkutan bahwa untuk dia akan

bertobat. Pemotongan hewan-hewan tersebut sebagai tanda pembersihan diri dari hukum adat yang telah di langgar.⁴³

3. Tujuan Tradisi Massuru'

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa informan di Dusun Limbong maka informan menyampaikan Tujuan kami adalah untuk membawa masyarakat yang bersangkutan menyadari kesalahannya, memperbaiki, mengakui kesalahan yang dilakukan pelaku yang bersangkutan untuk berdamai dengan keadaan dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi tetapi ia akan memperbaiki kehidupannya kembali. hidupnya kembali dan tidak mengulangi kesalahan yang sama Dalam tradisi *massuru'* penulis mengemukakan Tujuannya *massuru'* tersebut adalah untuk memperbaiki atau mengakui kesalahan yang dilakukan pelaku atau yang bersangkutan untuk berdamai dengan hukum adat masyarakat khususnya masyarakat Simbuang, sesuai dengan tatanan tradisi yang berlaku.⁴⁴

Berdasarkan pelatihan yang dilakukan penulis melalui wawancara ketua adat, salah satu masyarakat yang pernah melakukan *massuru'* dan majelis gereja bahwa Tujuan *Massuru'* adalah untuk saling mengampuni melalui pengakuan yang pernah melanggar adat istiadat baik ketua adat, masyarakat dan gereja.

⁴³ Tekkai, wawancara oleh Penulis, Limbong, 23 Mei 2025

⁴⁴ Benyamin Duma', wawancara oleh penulis, Limbong, 23 Mei 2025

4. Nilai-nilai Kristen yang diwujukkan dalam pelaksanaan tradisi *massuru'*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa informan di Lembang Limbong, maka informan menyampaikan beberapa nilai-nilai yang diwujukkan dalam pelaksanaan tradisi *massuru'*.

Melalui wawancara dengan informan, diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan tradisi *massuru'* yang masih dijalankan oleh masyarakat di Lembang Limbong, bukan hanya bentuk penyelesaian masalah sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran iman, khususnya dalam Pendidikan Kristen. Dengan demikian hasil wawancara dengan tokoh adat, orang tua, dan pelaku yang bersangkutan dalam hal ini pelaku yang penulis maksudkan ialah seseorang yang hamil diluar nikah, yang pernah menjalani proses *massuru'* dan ditemukan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik tersebut. Nilai-nilai ini tidak hanya bersumber dari budaya lokal tetapi juga dengan ajaran Pendidikan Kristen.

a. Nilai Pegampunan

Nilai pegampunan muncul dalam pelaksanaan tradisi *massuru'* sebagai bentuk penerimaan kembali terhadap remaja perempuan yang hamil diluar nikah, setelah melalui proses pengakuan kesalahan dan pembinaan, remaja tersebut tidak dikecualikan, melainkan dipulikan kembali ikatan dengan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan tradisi *massuru'* pengampunan terlihat saat orang tua dan

masyarakat menerima kembali anak yang telah melakukan kesalahan (hamil diluar nikah) setelah menunjukkan penyesalan. Dengan demikian Pendidikan Kristen juga menekankan bahwa pengampunan mendidik manusia untuk tidak membalas dosa dengan hukuman keras, tetapi dengan kasih yang memulihkan.

b. Nilai kejujuran

Tahap awal *massuru'* selalu diawali dengan pengakuan jujur dari remaja yang bersangkutan. Ia diminta untuk secara terbuka mengakui kesalahan kepada orang tua dan tokoh adat. Kerena kejujuran ini menjadi dasar utama dalam proses pembinaan, oleh karena itu dalam pendidikan Kristen memandang kejujuran sebagai dasar hidup dalam terang.

c. Nilai tanggung jawab

Orang yang melakukan kesalahan dalam hal ini kesalahan yang penulis maksudkan, ialah melanggar atauran seperti hamil diluar nikah, pelaku yang bersangkutan menjalani proses *massuru'* tidak hanya diminta untuk mengakui kesalahan, tetapi juga bertanggung jawab, baik terhadap kesalahan yang telah diperbuat maupun masa depan anak yang akan dilahirkan. Ia dibina agar memiliki komitmen memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

d. Nilai kasih

Dalam pelaksanaan tradisi *massuru'* di Lembang Limbong, nilai kasih menjadi dasar utama dalam setiap penyelesaian masalah khususnya kehamilan diluar nikah. Tradisi terlihat bahwa kasih diwujudkan dalam berbagai tindakan social dan keagamaan yang bertujuan untuk menjaga kehormatan sekaligus memulihkan relasi yang retak. Tradisi *massuru'* tidak dijalankan dengan hukuman atau pengucilan, tetapi justru dengan pendekatan yang mengedepankan musyawarah, pemulihan dan penerimaan, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa kasih bukan hanya sekedar perasaan belas kasihan tetapi menjadi sikap aktif dalam mengampuni, menerima, dan memulihkan seperti, keluarga dari pihak perempuan yang mengalami kehamilan diluar nikah tetap diberikan dukungan dan tidak disingkirkan dari lingkungan social, begitu pula, pihak laki-laki diajak untuk bertanggung jawab secara social dan moral. Oleh karena itu, proses ini memperlihatkan bahwa, komunitas di Lembang Limbong menanamkan nilai kasih.

e. Nilai solodaritas

Tradisi *massuru'* dilaksanakan secara kolektif, melibatkan tidak hanya pihak keluarga, tetapi juga tokoh adat, ketua gereja, dan

masyarakat sekitar. Dalam setiap tahap pelaksanaannya, terlihat adanya kerja sama dan rasa tanggung jawab bersama dalam menghadapi masalah yang dihadapi oleh salah satu anggota masyarakat. Dengan demikian solodaritas diwujudkan melalui kehadiran masyarakat dalam prosesi adat, masyarakat hadir bukan hanya sebagai penonton, melainkan sebagai bagian dari prosesi pemulihan dan penerimaan, hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial tidak hanya ditanggung oleh individu atau keluarga pelaku, tetapi oleh komunitas secara keseluruhan. Misalnya, gotong royong dalam tahap persiapan acara, masyarakat turut serta membantu dalam menyiapkan perlengkapan tradisi *massuru'*, seperti makanan tempat, komsusi, serta perlengkapan yang dibutuhkan. Oleh karena itu proses ini menunjukkan bahwa masyarakat lingbong memiliki kesadaran kolektif bahwa persoalan moral bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab bersama.

f. Nilai Perdamaian

Tradisi *massuru'* yang dilaksanakan di Lembang Limbong bukan sekedar bentuk penyelesaian masalah social akibat pelanggaran norma, tetapi juga proses rekonsiliasi yang menjunjung tinggi nilai perdamaian antar individu, keluarga

dan kelompok. Karena dalam pelaksanaanya, tradisi ini bertujuan untuk memulihkan hubungan yang retak akibat hamil diluar nikah serta menghindari konflik antar keluarga. Perdamaian dalam konteks tradisi *massuru'* tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan konflik, melainkan sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan, penerimaan dan kesepakatan bersama melalui musyawarah adat dan kehadiran tokoh masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak membiarkan masalah berkembang menjadi perpecahan, tetapi segera meresponnya dengan pendekatan damai melalui jalur adat dan keagamaan. Seperti, dialog dan musyawarah antar keluarga sebelum prosesi *massuru'* dilakukan, keluarga laki-laki dan perempuan terlebih dahulu dipertemukan untuk mendiskusikan secara damai, pemberian restu sebagai bentuk penerimaan kembali setelah terjadi kesepakatan, masyarakat bersama tokoh adat dan gereja menyampaikan restu atas penyatuan kembali hubungan kedua keluarga dan penerimaan terhadap pasangan yang telah melanggar norma (hamil diluar nikah), upacara adat sebagai ruang pengampunan dan pemulihan prosesi *massuru'* ini menunjukkan bahwa menciptakan ruang simbolik dimana kesalahan diakui dan diampuni secara terbuka. Dalam suasana ini, tidak ada lagi

penghakiman, melaikan semangat untuk hidup damai dan saling menguatkan.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dengan para informan Tokoh Adat, majelis Gereja, Masyarakat yang melakukan tradisi *massuru'* maka dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai yang diwujutkan dalam pelaksanaan tradisi *massuru'* memperlihatkan bahwa budaya loka memiliki potensi besar sebagai media pendidikan iman. Tradisi membentuk mayoritas remaja melalui cara yang bermakna dalam komunitas mereka. Oleh sebab itu pendidikan Kristen di Lembang Limbong dapat belajar dari tradisi ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai local dalam pembinaan iman, agar pendidikan tidak menjadi sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah penulis sajikan mengenai bagaimana nilai-nilai Kristiani diwujutkan dalam tradisi *massuru'* di Dusun Limbong Kecamatan Simbuang, sudah jelas bahwa mengenai tradisi *massuru'* dalam pandangan nilai-nilai Kristiani itu ada dan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga tradisi *massuru'* ini dilakukan dalam bentuk suatu pengakuan kesalahan dan pengampunan. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh Frans Pailin Rumbi, Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang tinggi, karena bertujuan untuk mengembalikan keharmonisan yang terganggu akibat

pelanggaran terhadap norma adat, moral, atau keagamaan.⁴⁵ Budaya *massuru'* memiliki ruang lingkup yang luas. Salah satu ritualnya adalah pengakuan dosa, baik untuk individu maupun kelompok yang melakukan pelanggaran yang dapat berujung pada sakit, bencana alam, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, *massuru'* dimaknai sebagai ritual pengakuan kesalahan terkait perilaku yang melanggar aturan yang telah disepakati dalam masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat diharapkan dapat mempertahankan dan menjaga pengampunan atas kesalahan agar norma-norma yang telah disepakati tetap dipatuhi. mengemukakan bahwa tradisi *massuru'* termasuk dalam nilai-nilai Kristiani karena sebagai pembersih diri dari kesahan dan menuntun kita untuk bertobat.

Alkitab memberikan dasar yang kuat untuk nilai-nilai kristiani dalam tradisi *massuru'* terdapat dalam Lukas 15:7 “Aku berkata kepadamu, demikian juga aka nada suka cita di sorga karena satu orang yang berdosa dan bertobat”. Ayat ini menegaskan nilai-nilai Kristiani diwujudkan dalam tradisi *massuru'* karena merupakan bagian penting yang harus dilakukan dengan kasih dan penuh makna, tanggung jawab. Pemahaman akan tradisi *massuru'* dalam konteks nilai-nilai Kristiani mengakar pada pandangan Teologis, yang tidak hanya pada komunitas budaya saja tetapi juga menyangkut tentang nilai-nilai Kristiani. Maksud dari tradisi *massuru'* ialah pemulihan hubungan antar sesama, maupun dengan Tuhan.

⁴⁵ Frans Prans Pailin Rumbi, “Tradisi Massuru’ Dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik,” *BIA’ : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontektual* 1, no. 1 (n.d.): 28–29.

Tradisi *massuru'* ini awalnya dilakukan setiap tahun namanya *massuru' Tondok*, namun *massuru'* juga dilakukan ketika ada seseorang salah dalam melangkah seperti hamil sebelum menikah, dalam tradisi *massuru'* orang mempersiapkan segala sesuatu yang di butuhkan seperti daun siri, babi, ayam, anjing, dan kebutuhan lainnya, kemudian setelah pelaksanaan tahap-tahap selesai baru dikatakan berdamai bersama, baik antar pihak pelaku, tokoh adat, maupun dengan masyarakat sekitar. Tardis *massuru'* juga dimaknai pengakuan seseorang yang ingin memulihkan hubungan. Kemudian tradisi *massuru'* salah satu bentuk pembersihan diri dari kesalahan sehingga ada dilakukan tradisi *massuru'* itu, setelah pembersihan diri selesai hari ini besoknya baru pelaku, mengakui kesalahan dalam hal ini saling berdamai dengan keadaan sekitar, setelah selesai pembersihan diri dan pengakuan dilakukan oleh pihak yang bersangkutan baru besoknya mengadakan ucapan syukur atas pemulihan yang telah dilakukan atas kesahan yang dilakukan sebelum menikah.

1. Nilai Pertobatan dalam tardisi *massuru'*

Nilai Pertobatan dalam tradisi *massuru'* adalah sikap mengakui kesalahan, menyesali perbuatan, dan berkomitmen untuk berubah dalam hal ini pelaku mengakui kesalahannya untuk mau berubah dan bertobat melalui tradisi *massuru*. Oleh sebab itu, dalam konteks kekristenan, pertobatan merupakan langkah awal untuk memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan hal ini, sejalan yang dikatakan dengan Ivan Petrovich Pavlov, hidup bertobat didefinisikan sebagai tindakan secara sadar bahwa perilaku di masa

lalu melakukan perbuatan yang salah, dan ia akan merubah hidup itu untuk menjadi perilaku yang serupa dengan karakter Kristus.⁴⁶

2. Nilai pengampunan dalam tradisi *massuru'*

Nilai pengampunan dalam tradisi *massuru'* memiliki makna yang mendalam, setelah pihak yang melakukan kesalahan mengakui dosa dan menjadi ritual permintaan maaf, kepada pihak keluarga atau masyarakat diharapkan memberikan pengampunan. Oleh karena itu pengampunan ini tidak bersifat pribadi, tetapi juga bersifat sosial, pengampunan dalam *massuru'* sering ditandai penyelesaian masalah dengan penerimaan kembali orang yang bersalah. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh, Thomas Edison. Pengampunan memberikan rasa aman bagi pihak pelaku, karena ia tidak lagi merasa terancam oleh tuntutan atau pembalasan atas kesalahannya. Kedua, pengampunan menjadi sarana penyelesaian masalah secara mudah.⁴⁷

3. Nilai Perdamaian dalam tradisi *massuru'*

Nilai perdamaian dalam tradisi *massuru'* menjadi tujuan akhir dari seluruh rangkaian ritual. Tradisi ini dilaksanakan ketika terjadi pelanggaran terhadap norma social atau adat, seperti kehamilan di luar nikah, melalui *massuru'* masyarakat berusaha untuk memulihkan relasi yang buruk, baik antar individu maupun dengan keluarga. Dengan permintaan maaf,

⁴⁶ Feby Bunga Parri, "Dampak Pertobatan Orang Percaya Ditinjau Dari Perspektif Teori Belajar Behavuoistik Ivan Petrovich Pavlov Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47" (n.d.).

⁴⁷ Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018).147

pemberian symbol perdamaian, penerimaan dan pernyataan damai. Hal ini sejalan yang dikatakan dalam Kitab Roma 15:33. Perdamaian sejati bukan hanya ketiadaan konflik, tetapi pemulihan relasi yang rusak karena dosa. Menurut Christiani, pendidikan kristiani (PK) berperan dalam proses untuk meraih masa depan yang lebih baik. Karena dibangun dari kita refleksi atas pengalaman masa lalu. Dalam hal ini pendidikan berperan penting dalam membentuk kesadaran keagamaan, mendorong ketertiban dalam gerakan perdamaian serta mencegah konflik di masa yang akan datang atau tidak mengulanginya kesalahan yang sama.⁴⁸

4. Nilai tanggung jawab dalam tradisi *massuru*

Nilai tanggung jawab dalam tradisi *massuru'* adalah pelaku bertanggung jawab secara adat baik melalui pengakuan maupun mengikuti proses ritual *massuru'* bersama keluarga serta bersedia menerima konsekuensinya. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh Penny, bahwa Seseorang dapat disebut bertanggung jawab ketika ia mengambil sebuah keputusan, melaksanakannya, dan siap menghadapi konsekuensinya.⁴⁹

5. Nilai kasih dalam tradisi *massuru'*

Nilai kasih dalam tradisi *massuru'* adalah perasan sayang dan peduli tanpa memandang latar belakang atau perbedaan terhadap seseorang lain jadi

⁴⁸ Oktovianus Heri Prasetyo Nugroho, "Meretas Damai Ditengah Keberagaman: Megembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamain Dalam Perspektif Multikulturalisme," *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014).

⁴⁹ Penny Trianawati Dkk, "Penanaman Nilai Tanggungjawab Melalui Estrakulikuner Kepramukaan Di SMP Mageri 13 Semarang," *Unnes Civis* 2, no. 2 (2013): 68.

nilai kasih dalam tradisi *massuru'* tampak nyata dalam beberapa bentuk dalam masyarakat. Hal ini sejalan yang dikatakan dalam kitab 1 Korintus 13:4-7. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh, Malcolm Brownlee.⁵⁰ Kasih berarti menghormati kehidupan setiap orang, kita mengasihi tanpa memandang sikap baik dan buruknya. Oleh karena itu kasih didefinisikan sebagai cinta dan kepedulian yang diwujudkan melalui penerimaan, dan dukungan terhadap sesama.

6. Nilai kejujuran dalam tradisi *massuru'*

Nilai kejujuran dalam tradisi *massuru'* tercermin dalam sikap pelaku yang secara terbuka mengakui kesalahannya di hadapan tokoh adat dan masyarakat. Kejujuran disini merujuk pada pelaku yang mencerminkan kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan kenyataan yang sebenarnya. Pandangan ini sejalan yang pernah disampaikan oleh Thomas Edison, yang menekankan bahwa kejujuran merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan dan integritas dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, Nilai kejujuran memiliki kekuatan mengantar seseorang memiliki masa depan yang cerah dan diberkati lurus, tidak curang dan melahirkan kebenaran.⁵¹ Dengan demikian nilai kejujuran dalam tradisi *massuru'* bukan hanya aspek moral,

⁵⁰ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 1993).

⁵¹ Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 2018).85

tetapi juga menjadi syarat penting dalam proses pemulihan status social dan pelaku.

7. Nilai Solidaritas dalam tradisi *massuru'*

Nilai solidaritas dalam tradisi *massuru'* tercermin dalam kesatuan dan kepedulian antaranggota masyarakat, terutama dalam hal saling membantu, mendukung, serta turut merasakan suka maupun duka yang dialami oleh sesama anggota kelompok. Solidaritas ini tumbuh dari kesadaran kolektif akan kepentingan menjaga keharmonisan dan kebenaran dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, kehadiran masyarakat dalam pelaksanaan *massuru'* menjadi wujud nyata dari rasa kebersamaan dan tanggung jawab social terhadap sesama. Dengan demikian Solidaritas atau kebersamaan dapat terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tradisi *massuru'* baik dengan membantu menyiapkan barang-barang yang digunakan dalam tahap-tahap pelaksanaan *massuru'*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tradisi *massuru'* yang masih dijalankan oleh masyarakat di Lembang Limbong bukan hanya bentuk penyelesaian masalah social, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran iman, khususnya dalam pendidikan Kristen. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya dipahami sebagai proses pormal diruangan kelas, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang membentuk kesadaran moral. Nilai –nilai yang terkandung dalam tradisi *massuru'* sejalan dengan prinsip pendidikan Kristen yang menekankan pembentukan karakter dan

spiritual dalam kontes budaya. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh Thomas Groome, Pendidikan Kristen yang sejati harus berakar pada kehidupan nyata dan pengalaman yang mengajarkan peserta didik untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan bertanggung jawab secara bersama.